

Respon Peserta Didik Terhadap Keterlaksanaan Pembelajaran Menggunakan Model *Guided Inquiry*

## RESPON PESERTA DIDIK TERHADAP KETERLAKSANAAN PEMBELAJARAN MENGUNAKAN MODEL *GUIDED INQUIRY*

**Ayu Setiabudi Ningtyas**

Mahasiswa S1 Program Studi Pendidikan Sains, FMIPA, Universitas Negeri Surabaya  
e-mail: ayuningtyas2@mhs.unesa.ac.id

**Laily Rosdiana**

Dosen S1 Program Studi Pendidikan Sains, FMIPA, Universitas Negeri Surabaya  
e-mail: lailyrosdiana@unesa.ac.id

### Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan respon peserta didik terhadap diterapkannya model *Guided Inquiry* pada materi tekanan zat. Jenis penelitian yang digunakan adalah *Pre-experimental Design* dengan rancangan *One-Group Pretest-Posttest Design*. Penelitian ini diterapkan pada 27 peserta didik kelas VIII SMPN 1 Buduran. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran terlaksana sangat baik dengan persentase 91,86%, dan respon peserta didik terhadap penerapan model *Guided Inquiry* sebesar 90,5% dengan kriteria sangat baik, sehingga dapat diketahui bahwa peserta didik memberikan respon yang positif terhadap diterapkannya model *Guided Inquiry*.

**Kata Kunci:** *Guided Inquiry*, Respon Peserta Didik.

### Abstract

*The aim of this research is to describe the students' responses to the implementation of Guided Inquiry model in pressure material. The research type that used is Pre-experimental Design with One-Group Pretest-Posttest Design. This research is applied on 27 students of SMPN 1 Buduran 8<sup>th</sup> graded students. The result of this research shows that the implementation of learning is in excellent category with 91,86%, and the students' responses to the implementation of Guided Inquiry model is 90,5% in excellent category. So that, the students gave the positive responses to the implementation of Guided Inquiry model.*

**Keywords:** *Guided Inquiry, Responses of Students.*

### PENDAHULUAN

Pada kurikulum 2013 yang sedang berlaku saat ini, peserta didik dituntut untuk dapat mengeksplorasi pengetahuan dengan berbagai keterampilan berpikirnya. Penerapan kurikulum 2013 lebih menekankan pada proses yang ditempuh oleh peserta didik untuk menemukan pengetahuan sehingga mencapai pemahamannya sendiri, bukan hanya sekedar menitik beratkan pada hasil yang diperoleh. Peserta didik yang telah berhasil merealisasikannya, diharapkan dapat memperkaya informasi dan pengetahuan yang mereka butuhkan untuk menyelesaikan permasalahan yang relevan (Mu'in, 2014).

Pembelajaran IPA menurut kurikulum 2013, menekankan pada kontribusi peserta didik secara penuh dalam proses penemuan berbagai konsep, prinsip, maupun penyelesaian masalah. Keaktifan peserta didik membuat pembelajaran yang semula berpusat kepada guru, menjadi *student centered* dan menempatkan guru

sebagai fasilitator. Perubahan paradigma pendidikan tersebut diharapkan dapat menjadikan peserta didik lebih aktif, mandiri, dan percaya diri dalam menggali kemampuannya, sehingga membuat pembelajaran menjadi lebih bermakna dan lebih inovatif (Artini, 2014).

Berdasarkan hasil angket pra penelitian, menunjukkan hasil bahwa 75,76% peserta didik menyukai pelajaran IPA, namun sebanyak 63,64% merasa kesulitan di bidang fisika karena kesulitan menghitung dan terlalu banyak menghafal rumus, sedangkan sebanyak 60,61% peserta didik mengatakan bosan dan kurang antusias selama pembelajaran IPA berlangsung. Hal itu dikarenakan pembelajaran masih berpusat pada guru dan peserta didik lebih sering mendengarkan penjelasan guru saja. Dibuktikan oleh 45,46% peserta didik mengatakan hal tersebut, sehingga peserta didik akan merasa kurang berkontribusi dan kehilangan minat serta antusiasnya dalam belajar. Oleh karena itu, sebanyak 69,69% peserta didik menginginkan

untuk melakukan kegiatan eksperimen agar dilibatkan secara penuh, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna.

Pemilihan materi juga berpengaruh terhadap keberhasilan penerapan model pembelajaran. Berdasarkan hasil angket pra penelitian, peserta didik mengalami kesulitan pada bidang ilmu fisika, karena terlalu banyak rumus dan merasa kesulitan dalam menghitung. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru IPA SMP Negeri 1 Buduran, mengatakan bahwa salah satu materi fisika kelas VIII pada semester genap yang dianggap sulit diterima oleh peserta didik adalah materi Tekanan Zat dan Penerapannya dalam Kehidupan Sehari-hari. Hal itu disebabkan, materi tersebut membutuhkan pemahaman ekstra terlebih pada sub materi Tekanan Zat Cair pada bagian Tekanan Hidrostatik dan Hukum Archimedes. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru IPA mengatakan bahwa peserta didik kurang memahami konsep materi terlebih pada pengaplikasian materi melalui soal, sehingga belum mampu menggunakan setiap rumus untuk menyelesaikan soal maupun masalah lain. Dibuktikan dengan hasil nilai peserta didik pada sub materi tersebut pada tahun pelajaran 2017/2018 terdapat 59,46% peserta didik masih mendapat nilai dibawah KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal).

Peserta didik berada pada usia di atas 11 tahun saat menginjak bangku SMP, yang membuatnya berada pada tahap operasional formal menurut Piaget. Pada tahap ini, seharusnya peserta didik sudah mempunyai kemampuan untuk berpikir abstrak, menganalisis permasalahan secara ilmiah, dan menyelesaikan masalah dengan mengaitkan berbagai informasi yang relevan hingga didapatkan solusi dari permasalahan (Nursalim, 2016). "*Learning process is not always a transfer of knowledge from teacher to student, but the students should be the main subjects who construct their knowledge through the real experience...*" (Kartikaningtyas, 2017: 1). Jadi, peserta didik tidak hanya menerima pengetahuan dari guru, melainkan harus membangun pemahamannya sendiri berdasarkan pengalaman.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dikatakan bahwa model pembelajaran yang dapat diterapkan untuk membantu peserta didik dalam menumbuhkan minat, antusiasme, dan pemahaman dalam belajar fisika adalah model pembelajaran model *Guided Inquiry*. Hal tersebut dikarenakan model *Guided Inquiry* memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengeksplor keterampilan berpikir tingkat tingginya melalui kegiatan pengamatan atau eksperimen, sehingga peserta didik memiliki pengalaman langsung dalam menyelesaikan permasalahan melalui penyelidikan (Nurhadiyah, 2016).

Model pembelajaran *Guided Inquiry* dapat membantu peserta didik dalam menguasai pelajaran

terlebih dalam pemahaman konsep (Rahmazani, 2017). Selain itu, dengan diterapkannya model *Guided Inquiry* ini dapat dikatakan sesuai dengan esensi dalam belajar fisika, dimana pada praktiknya model pembelajaran ini menyajikan penyelidikan ilmiah yang dilakukan peserta didik melalui kegiatan pengamatan maupun eksperimen, sehingga dapat menumbuhkan keterampilan berpikirnya, sehingga dapat memunculkan pengalaman baru dalam eksperimen, serta penemuan berbagai prinsip, ide, maupun konsep yang membuat pengetahuan lebih bermakna (Nurhadiyah, 2016). Hal tersebut didukung penelitian dari Özdilek (2009) yang menyatakan bahwa pembelajaran yang dilakukan dengan model *Guided Inquiry* lebih efektif diterapkan pada pembelajaran sains.

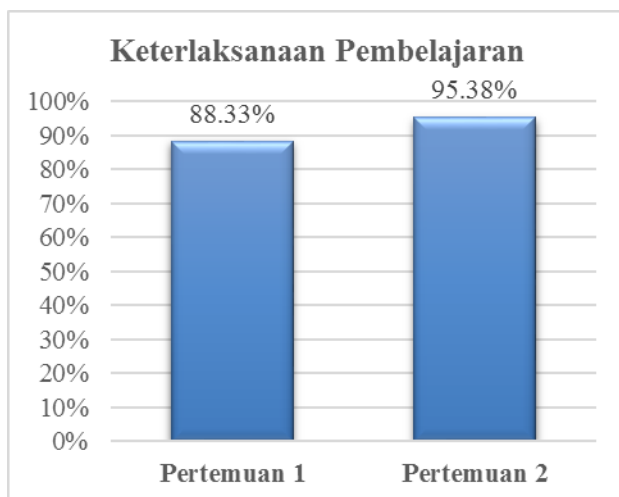
Penerapan model pembelajaran *Guided Inquiry* menekankan pada keaktifan peserta didik dalam menyelesaikan permasalahan dan menemukan pengetahuan. melalui penyelidikan secara ilmiah dalam kelompok belajar, yang memungkinkan mereka untuk saling menyusun alur, mengumpulkan dan menjabarkan bukti yang relevan, menghubungkan setiap konsep dan penjelasan, dan berkomunikasi (Putri, 2014).

## METODE

Penelitian ini digolongkan ke dalam jenis penelitian *Pre-experimental Design* dengan rancangan berupa *One-Group Pretest-Posttest Design*. Pada rancangan penelitian ini, diberikan *pretest* di awal pembelajaran untuk mengetahui keterampilan awal peserta didik, sedangkan di akhir pembelajaran diberikan *posttest* untuk mengetahui pertumbuhan keterampilan berpikir peserta didik setelah diberi perlakuan berupa penerapan model pembelajaran *Guided Inquiry* pada 27 peserta didik kelas VIII-I SMP Negeri 1 Buduran (Sugiyono, 2017). Respon peserta didik diperoleh berdasarkan hasil angket yang didalamnya terdapat beberapa pertanyaan seputar pembelajaran menggunakan model *Guided Inquiry*, yang dianalisis menggunakan skala Guttman.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Selama proses belajar mengajar, dilakukan pengamatan terkait keterlaksanaan pembelajaran yang bertujuan untuk mengamati aktivitas guru dalam mengelola pembelajaran sesuai dengan tahapan pada sintaks model *Guided Inquiry*. Pengamatan keterlaksanaan pembelajaran dilakukan oleh dua pengamat, yaitu satu guru IPA SMP Negeri 1 Buduran dan satu mahasiswa IPA Unesa. Berdasarkan pembelajaran yang dilakukan selama dua pertemuan, diperoleh data rata-rata hasil pengamatan keterlaksanaan pembelajaran pada setiap pertemuan seperti pada grafik berikut:



**Gambar 1. Grafik Rekapitulasi Hasil Pengamatan Keterlaksanaan Pembelajaran**

Berdasarkan data rata-rata pengamatan keterlaksanaan pembelajaran secara keseluruhan, dapat dikatakan bahwa terjadi peningkatan persentase hasil keterlaksanaan pembelajaran pada pertemuan pertama dan pertemuan kedua, sehingga pembelajaran menggunakan model *Guided Inquiry* dapat terlaksana sangat baik dengan rata-rata persentase sebesar 91,86%.

Pada model *Guided Inquiry* ini, menekankan pada keaktifan peserta didik dalam pembelajaran, dimana peserta didik diberikan kesempatan untuk menyelesaikan permasalahan dan menemukan pengetahuan sebagai bentuk pemahaman konsep, melalui penyelidikan secara ilmiah dalam kelompok belajar di bawah bimbingan guru (Putri, 2014).

Bimbingan yang diberikan guru, berupa petunjuk yang mampu mengarahkan peserta didik untuk menemukan pengetahuan sendiri agar dapat menyelesaikan permasalahan melalui penyelidikan. Peserta didik SMP yang notabene masih cenderung kurang mandiri dan membutuhkan bantuan serta bimbingan dari guru. Hal tersebut dikarenakan, peserta didik SMP berada pada masa peralihan dari anak-anak menuju remaja yang masih beradaptasi dan membutuhkan arahan guru. Guru selaku fasilitator, menyediakan suatu permasalahan yang sudah dibatasi, sehingga peserta didik akan lebih terfokus pada permasalahan yang telah dibatasi oleh guru. Oleh karena itu, model pembelajaran *Guided Inquiry* ini dianggap relevan jika diterapkan pada peserta didik SMP (Permatasari, 2018).

Pembelajaran dapat terlaksana dengan baik jika kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran juga baik. Berdasarkan hasil pengamatan keterlaksanaan pembelajaran diperoleh bahwa pada pertemuan pertama diperoleh rata-rata persentase dari kedua pengamat sebesar 88,33% dengan kriteria sangat baik, sedangkan pada pertemuan kedua sebesar 95,38% dengan kriteria yang sangat baik pula. Berdasarkan rata-rata persentase

dari dua pertemuan tersebut, dapat dilihat bahwa terdapat peningkatan yang cukup signifikan. Diperolehnya hasil rata-rata persentase pada pertemuan pertama yang lebih rendah daripada pertemuan kedua, dikarenakan pada pertemuan pertama, peneliti yang bertindak sebagai guru harus memperkenalkan dan menjelaskan kegiatan yang akan dilakukan secara detail, selain itu guru juga harus menjelaskan berbagai istilah pada LKPD (Lembar Kegiatan Peserta Didik) dan cara menjawabnya, karena peserta didik masih asing dengan hal tersebut, sehingga memakan banyak waktu.

Namun meskipun begitu, dapat dikatakan bahwa pada pertemuan pertama, pembelajaran dapat terlaksana dengan sangat baik. Hal tersebut didukung oleh peserta didik yang tergolong aktif dan kooperatif selama mengikuti kegiatan pembelajaran, sehingga setiap penjelasan maupun instruksi yang diberikan, dapat tersampaikan dan diterima oleh peserta didik dengan baik.

Pada pertemuan kedua, diperoleh hasil rata-rata persentase keterlaksanaan pembelajaran yang lebih besar daripada pertemuan pertama. Hal tersebut dikarenakan, guru sudah mulai beradaptasi dalam mengelola kelas tersebut serta memperlakukan peserta didik sesuai dengan kemampuan dan keterampilan yang dimilikinya, selain itu peserta didik juga sudah mulai memahami kegiatan yang dilakukannya, sehingga dapat memanfaatkan waktu dengan baik tanpa dijelaskan secara keseluruhan seperti pada pertemuan pertama, meskipun dengan alokasi waktu yang lebih sedikit daripada pertemuan pertama, dengan begitu pada pertemuan kedua ini terjadi kerjasama yang baik antara guru dengan peserta didik untuk memperbaiki beberapa kekurangan pada pertemuan pertama. Pembelajaran yang terlaksana dengan baik bahkan sangat baik akan berpengaruh terhadap aktivitas peserta didik.

Pada pembelajaran ini, memberikan peran yang besar bagi guru untuk mencegah terjadinya kesalahan yang dapat disebabkan oleh peserta didik. Guru harus memberikan petunjuk dan harus dipecahkan oleh peserta didik, menata tiap kegiatan agar tetap terstruktur meskipun berpusat pada peserta didik, dan memberikan garis besar agar peserta didik mempunyai gambaran tentang kegiatan yang dilakukannya. Jika dilihat dari rata-rata hasil keterlaksanaan pembelajaran yang diperoleh, pembelajaran terlaksana dengan sangat baik sehingga dapat dikatakan bahwa guru telah mengelola pembelajaran sesuai dengan model *Guided Inquiry* dengan sangat baik pula (Slavin, 2017).

Respon yang diberikan peserta didik selama kegiatan belajar mengajar berlangsung, salah satunya dipengaruhi oleh model pembelajaran yang diterapkan. Salah satu model pembelajaran yang sesuai diterapkan untuk anak SMP adalah model pembelajaran *Guided Inquiry*.

Respon peserta didik selama mengikuti kegiatan pembelajaran menggunakan model *Guided Inquiry* diperoleh dari hasil pengisian lembar angket respon oleh peserta didik, yang berisi beberapa pertanyaan seputar pembelajaran yang disajikan dalam bentuk jawaban “Ya” atau “Tidak”, bertujuan untuk mengetahui jalannya proses pembelajaran dari sudut pandang peserta didik. Pengisian lembar angket respon ini dilakukan setelah diterapkannya model pembelajaran *Guided Inquiry* pada materi tekanan zat selama dua pertemuan. Berdasarkan hasil angket respon peserta didik, diperoleh persentase sebesar 90,5% dengan kriteria sangat baik.

Berdasarkan teori dari Vygotsky, model *Guided Inquiry* menempatkan guru sebagai fasilitator yang memberikan berbagai kesempatan pada peserta didik untuk mengkonstruksi pengetahuan baik bersama guru maupun teman (Santrock, 2014), sehingga memungkinkan peserta didik dapat memberikan respon yang baik selama mengikuti pembelajaran, karena adanya kerjasama dengan teman sebaya. Peserta didik yang awalnya pasif dan hanya mendengarkan penjelasan guru, akan menjadi lebih aktif dan berkontributif dalam mengkonstruksi pengetahuan untuk menemukan konsep dengan bimbingan guru dan kerjasama tim. Peserta didik juga memiliki pengalaman langsung dalam proses penemuan karena dilibatkan secara penuh. Dengan begitu, dapat mengubah paradigma sebelumnya dimana pembelajaran berorientasi pada guru menjadi berorientasi pada peserta didik (Fauzi, 2017). Dibuktikan dengan tingginya persentase dari hasil angket respon peserta didik yaitu 90,5% dengan kriteria sangat baik yang berarti bahwa peserta didik memberikan respon positif terhadap pembelajaran yang dilakukan yaitu pembelajaran dengan menggunakan model *Guided Inquiry*.

Besarnya respon positif yang diberikan peserta didik terhadap pembelajaran yang dilakukan menggunakan model *Guided Inquiry*, dikarenakan minat dan antusiasme peserta didik yang mulai tumbuh selama kegiatan belajar mengajar sehingga menumbuhkan keinginan untuk menyelidiki dan menemukan pemahaman, guru selaku fasilitator memainkan perannya dengan memberikan bimbingan kepada peserta didik namun tidak mendominasi, selain itu adanya kerjasama yang baik antara guru dan peserta didik sehingga pembelajaran dapat terlaksana dengan baik dan peserta didik dapat memberikan respon yang baik terhadap pembelajaran (Westwood, 2008).

## PENUTUP

### Simpulan

Berdasarkan hasil data yang didapatkan, dapat dikatakan bahwa pembelajaran menggunakan model *Guided Inquiry* dapat terlaksana dengan sangat baik

dengan persentase 91,86%, sedangkan respon peserta didik terhadap pembelajaran yang dilakukan adalah sebesar 90,5% dengan kriteria sangat baik. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa pembelajaran menggunakan model *Guided Inquiry* mendapatkan respon positif dari peserta didik.

## Saran

Berdasarkan berbagai pertimbangan dari kegiatan penelitian yang telah dilakukan, disarankan bahwa perlu adanya manajemen waktu yang baik dan sesuai dengan alokasi waktu pada RPP yang telah disusun, agar tidak melebihi batas jam pelajaran yang disediakan, selain itu juga perlu memperhatikan peserta didik yang mengalami kesulitan pada setiap fase pembelajaran, dan diharapkan dapat melakukan pengkondisian kelas secara berkala agar peserta didik tetap tertib dan kondusif, sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Artini, Ni M., R., S. 2014. “Pengaruh Metode Pembelajaran *Guided Discovery* Terhadap Kreativitas Dan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas 6 SDK Soverdi Tuban”. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*. Vol. 4 (1).
- Fauzi, Achmad Ryan. 2017. “Penguatan Karakter Rasa Ingin Tahu dan Peduli Sosial Melalui *Discovery Learning*”. *Jurnal Teori dan Praksis Pembelajaran IPS*. Vol. 2 (2): hal. 27-36.
- Kartikaningtyas, V. 2017. “Contextual Approach with *Guided Discovery Learning* and Brain Based Learning in Geometry Learning”. *International Conference on Mathematics and Science Education (ICMScE)*. IOP Publishing. Series. 895: pp 1-7.
- Mu’in, Abdul. 2014. “Implementasi Pembelajaran *Discovery Learning* Materi Interaksi Antar Makhluk Hidup untuk Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa”. *Jurnal Pendidikan Sains Universitas Negeri Surabaya*. Vol. 2 (3): hal. 1-5.
- Nurhudayah, M. 2016. “Penerapan Model Inkuiri Terbimbing (*Guided Inquiry*) dalam Pembelajaran Fisika SMA di Jember (Studi pada Keterampilan Proses Sains dan Keterampilan Berpikir Kritis)”. *Jurnal Pembelajaran Fisika*. Vol. 5 (1): hal. 82-88.
- Nursalim, Mochamad dkk. 2016. *Psikologi Pendidikan*. Surabaya: UNESA University Press.
- Özdilek dan Bulunuz. 2009. “The Effect of a *Guided Inquiry* Method on Pre-service Teachers’ Science Teaching Self- Efficacy Beliefs”. *Journal of Turkish Science Education*. Vol. 6 (2). PP: 24-42.
- Permatasari, Indah. 2018. “Perbandingan Hasil Belajar Siswa Antara Model *Guided Inquiry* dan *Discovery*

Learning”. *Journal of Komodo Science Education*.  
Vol. 1 (1): hal. 53-65.

- Putri, Yoranda Meinita Dwi. 2014. “Pengaruh Metode Pembelajaran Inkuiri Terbimbing (*Guided Inquiry*) untuk Meningkatkan Hasil Belajar dan Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi (*High Order Thinking Skill*) Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Malang pada Pokok Bahasan Hidrokarbon”. *Pendidikan Kimia Universitas Negeri Malang*. Vol. 2 (11).
- Rahmazani. 2017. “Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing untuk Meningkatkan Hasil Belajar dan Keterampilan Proses Sains Siswa pada Materi Fluida Statis”. Prosiding disajikan dalam *Seminar Nasional Pascasarjana (SNP) Unsyiah 2017*, April 13, 2017 Banda Aceh, Indonesia.
- Santrock, John W. 2014. *Psikologi Pendidikan*. Edisi Kelima Jilid 2. Jakarta: Salemba Humanika.
- Slavin, Robert E. 2017. *Psikologi Pendidikan: Teori dan Praktik*. Edisi Kesembilan Jilid 2. Jakarta: PT Indeks.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Westwood, P. 2008. *What Teachers Need to Know About Teaching Methods*. Camberwell, Victoria: ACER Press.

